

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

*Broken home* adalah suatu kondisi dimana terjadi ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak menjadi frustrasi secara mental. *Broken home* memiliki pengaruh yang besar terhadap mentalitas remaja, terutama pada konsep diri dan tingkat emosional. (Rahayu and Fatimah 2018)

*Broken home* tidak hanya terjadi pada keluarga yang bercerai. Kondisi keluarga yang kurang baik juga bisa menjadi faktor terjadinya *broken home*. Keadaan keluarga yang kurang baik biasanya terdapat pada keluarga yang memiliki banyak masalah yang tidak dapat diselesaikan sehingga mengakibatkan kerusakan rumah tangga yaitu keretakan dalam sebuah keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu sama lain antar keluarga. Dalam suasana keluarga yang retak, tidak ada lagi keharmonisan yang baik antara ayah dan ibu, tidak ada perbedaan pendapat dalam keluarga, sikap dan pandangan terhadap sesuatu yang mereka hadapi berbeda. sehingga mengakibatkan anak yang mengalami *broken home* dalam keluarganya akan merasa ditinggalkan. (Rahayu and Fatimah 2018)

*Broken home* dapat dilihat dari dua sudut. yaitu, (1) orang tua tidak bercerai, tetapi struktur keluarga tidak lagi utuh karena ayah atau ibu sering tidak ada di rumah atau tidak lagi saling mencintai. Misalnya, orang tua sering

bertengkar karena tidak sehat secara psikologis. 2) sebuah keluarga terpecah karena kematian atau perceraian salah satu anggota keluarga. Hal ini juga menyebabkan disfungsi keluarga yang menyebabkan *broken home*, pecahnya unit keluarga, pembubaran, retaknya struktur peran sosial jika salah satu/beberapa anggota keluarga gagal dalam menjalankan kewajibannya dengan baik. (Rahmi, Mudjiran, & Nurfahanah, 2016)

Beberapa akibat yang menyertai seseorang yang pernah mengalami keluarga *broken home* antara lain: Masalah Akademik (Warga, 2014) Orang yang mengalami keretakan keluarga menjadi malas belajar, tidak bersemangat dan berkinerja buruk, mengembangkan masalah perilaku, dan mulai memberontak. , kasar dan acuh tak acuh, serta memiliki kebiasaan merusak diri sendiri seperti merokok, minum minuman keras, berjudi, dan prostitusi. Masalah seksual, krisis kasih sayang batin, memuaskan hasrat nafsu, yang membuatnya ingin menyembunyikannya. Hal-hal rohani, Tuhan, imam atau orang-orang rohani jatuh di bawah tipu daya kemunafikan karena mereka telah kehilangan father figure mereka. (Hasanah, et al. 2017).

Dari segi kejiwaan ( psikologis ), seseorang yang mengalami *broken home* akan memiliki akibat seperti : Patah hati, seseorang akan merasakan sakit dan patah hati sehingga memandang hidup sebagai sia-sia dan mengecewakan. Kecenderungan ini membentuk individu menjadi pribadi yang mengalami krisis cinta dan biasanya mengalami idiosinkrasi seksual. Misalnya, seks bebas, seks gay, lesbianisme, menjadi simpanan seseorang, tertarik pada istri atau suami orang lain, dan sebagainya. (Amin, 2018),

Broken Relation Seseorang merasa tidak ada yang harus dihormati, tidak ada yang bisa dipercaya dan tidak ada yang bisa ditiru. (Astuti, 2015). Kecenderungan ini membentuk individu menjadi pribadi yang cuek terhadap orang lain, sembrono, mencari perhatian, kasar, egois, dan tidak mendengarkan nasihat orang lain, cenderung “terserah gue”. Broken Values seseorang kehilangan "nilai kehidupan" yang sebenarnya. Baginya dalam hidup ini tidak ada yang baik, benar, atau merusak, yang ada hanyalah "menyenangkan" dan "tidak menyenangkan", hanya akan melakukan apa yang membuat saya bahagia saja, dan tidak adakan melakukan apa yang tidak menyenangkan. (Prabandani & Santoso, 2017)

Kejadian *broken home* sangat mempengaruhi konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional pada anak, baik itu positive maupun negative tergantung dari peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Jika sebuah dalam sebuah keluarga menciptakan suasana yang kondusif maka akan membentuk konsep diri yang positive pada anak, dan sebaliknya jika sebuah keluarga menciptakan suasana yang tidak kondusif maka akan membentuk konsep diri yang negative pada anak. . (Desmita, 2010: 172).

Kecerdasan emosional adalah keahlian, kecerdasan, dan ketepatan seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dalam berhubungan dengan orang lain di sekitarnya dengan menggunakan semua potensi psikologis yang dimilikinya. dimensi-dimensi dari kecerdasan emosional seperti kesadaran diri (self awareness) dan kesadaran sosial (social awareness). (setiawati 2021)

Kecerdasan emosional (EI) adalah faktor penting lain yang berdampak pada kesejahteraan sosial dan psikologis seseorang . Sebagai sifat kepribadian, itu mencakup persepsi dan disposisi diri yang berhubungan dengan emosi, tentang bagaimana orang mengelola emosi dan memahami dampak emosi mereka pada interaksi sosial, dan diukur melalui laporan diri.(Conde-Pipo, et al. 2021)

Remaja sangat membutuhkan kecerdasan emosional yang stabil untuk mengurangi kenakalan remaja. Kecerdasan emosional diperlukan bagi orang, terutama remaja, untuk berhasil baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Remaja dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat mengontrol emosinya, mengatasi masalah dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas perkembangan, membentuk identitas dalam dirinya, dan mencapai kemandiriannya. Di sisi lain, remaja dengan kecerdasan emosional yang rendah tidak mampu mengatasi berbagai masalah dalam perkembangannya yang menyulitkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, sehingga memicu remaja untuk berperilaku menyimpang. (Yunia, et al. 2019)

Remaja memiliki emosi yang terlihat pada sikap optimis dalam hidupnya, bingung dengan perubahan yang terjadi dalam hidupnya. Masa remaja juga memiliki emosi yang labil seperti kegembiraan digantikan oleh kesedihan, keakraban diganti dengan permusuhan. Kematangan emosi merupakan tugas yang sulit pada masa remaja. (Prabandani & Santoso, 2017)

Kematangan emosi dipengaruhi oleh lingkungan sosial emosional keluarga dan teman sebaya. Lingkungan yang kondusif akan mampu mencapai emosi yang baik, seperti simpati, tolong menolong, ramah, menghargai dan menghormati orang lain, dapat mengontrol emosi (peka, optimis dan dapat menghadapi segala situasi). Remaja yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarganya terutama orang tua atau lingkungan seperti teman sebaya akan merasa tertekan dalam menghadapi tantangan emosional sehingga remaja sering melawan dan berkelahi, menyendiri serta pendiam). (Conde-Pipo, et al. 2021)

Konsep diri adalah pemikiran seseorang tentang dirinya yang terbentuk berdasarkan pengalaman yang diperoleh sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan. Karena konsep diri mencakup karakteristik fisik, psikis, sosio, prestasi, dan emosional, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konsep diri sangat berkaitan erat dengan kecerdasan emosional. Konsep diri adalah gambaran diri seseorang yang merupakan gabungan dari kepercayaan yang dimiliki orang tersebut tentang diri mereka sendiri, seperti ciri-ciri fisik, psikis, sosio, emosional, aspirasional, dan prestasi. (Nur and Ekasari 2018)

Ada 2 dimensi konsep diri yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal terdiri dari The identity self (identitas diri), The behavioral self (Tingkah laku diri), dan the judging self (penilaian diri). Sedangkan dimensi konsep diri eksternal yakni, physical-self (diri fisik), moral ethical self (diri moral-etik), personal self (diri personal/pribadi), family

self (diri keluarga) dan social self (social diri) serta academic/work self (diri akademik/kerja). . (Desmita, 2010: 172).

Orang dengan konsep diri positif akan percaya diri dalam memecahkan masalah. Merasa setara dengan orang lain. Menerima pujian orang lain tanpa rasa malu. Mengetahui bahwa setiap orang memiliki emosi, kebutuhan, dan perilaku berbeda yang tidak sepenuhnya disetujui oleh masyarakat. Dapat meningkatkan diri karena mereka dapat mengidentifikasi dan mengubah aspek kepribadian mereka yang tidak disukai. Merasa yakin dalam pemecahan masalah. sedangkan Orang dengan konsep diri negatif memiliki empat karakteristik: Dengan kata lain: peka terhadap kritik. Saya sangat sensitif terhadap pujian yang tidak disukai. cenderung merasa tidak diperhatikan dan tidak dicintai oleh orang lain. Mereka pesimis dengan persaingan dan tidak mau bersaing dengan orang lain dalam hal prestasi. . (Nur and Ekasari 2018)

Konsep diri memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap kepribadian seseorang. Karena setiap orang memiliki pengetahuan dan keyakinan yang sangat unik tentang dirinya, maka konsep diri menjadi identitas yang membedakan seseorang dengan orang lain. Seiring waktu, karena faktor eksternal, konsep diri mulai terbentuk dan relatif stabil. Interaksi dengan orang lain melalui perbandingan sosial atau interaksi dengan orang lain akan mempengaruhi perkembangan harga diri. Apa yang Anda alami, dengar, lihat, rasakan, dan lakukan dapat memengaruhi pembentukan dan transformasi konsep diri Anda.

Penelitian Oktaviani (2014) yang berjudul “Konsep Diri Remaja dari keluarga *broken home*”. Penelitian ini menganalisis 2 remaja menggunakan temuannya, dimana keduanya mempunyai konsep diri yg berbeda. Konsep diri secara holistik bisa dibagi sebagai konsep diri positif & konsep diri negatif. Keduanya menduga pengalaman menjadi pembelajaran, yg menunjuk dalam gambaran diri yg positif dari pengamatan, keduanya menunjuk dalam konsep diri yg positif lantaran sama-sama melihat pengalaman menjadi pembelajaran.

Selanjutnya, penelitian Zain (2015) berjudul *Adolescent Self-Concept with Divorced Parents*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja menjadi korban perceraian orang tuanya. Masa remaja menarik diri dan sulit menyesuaikan diri. Pentingnya koordinasi dalam hal ini adalah untuk mengatasi hambatan dan penyakit yang dialami individu agar nantinya dapat menerima dan mengendalikan dirinya serta menjadi pribadi yang sehat dan sukses dalam hidupnya. Berdasarkan keterangan di atas, subjek tidak dapat merasakan kasih sayang orang tuanya secara utuh karena hanya tinggal bersama salah satu orang tuanya. Dari penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua memiliki dampak yang kuat terhadap konsep diri anak. Misalnya, kebanyakan anak tidak memiliki konsep diri yang sangat positif. Tetapi, interaksi dan pengalaman anak dapat menumbuhkan konsep diri yang positif bagi mereka. Saat ini banyak diketahui kasus anak dengan orang tua tunggal terutama pada kelompok usia 12-18 tahun, dan banyak kasus terjadi pada keluarga orang tua tunggal seperti narkoba, kehamilan di luar nikah, dan putus sekolah.

Menurut hasil jurnal penelitian (Pratiwi dan Handayani 2020), subjek HF dan subjek AI sudah memiliki harga diri yang positif. Meski awalnya kedua subjek mengaku tidak dipercaya karena statusnya sebagai anak dari keluarga single parent, kecemasan dan introspeksi mereka lambat laun mulai hilang seiring dengan mendapat dukungan sosial yang baik di lingkungan yang dekat. Sikap terbuka dan percaya diri, kini mereka dapat mengambil informasi dari lingkungan sekitar untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan pengalaman yang tidak menyenangkan, mereka pada akhirnya ingin menjadi pribadi yang mandiri dan kuat. Hasil ini sesuai dengan teori Calhoun dan Acochella (dalam Rahmawati, 2018) bahwa orang dengan harga diri yang positif mampu memahami dan menerima berbagai macam fakta tentang dirinya, sehingga menghasilkan penilaian yang lebih positif terhadap dirinya sehingga bisa menerima dirinya dengan baik.

Data lain yang didapat oleh peneliti yakni peneliti melakukan observasi berupa wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional kepada beberapa siswa dan siswi yang bermasalah dengan keadaan keluarganya. Saat dilakukan wawancara kepada 8 siswa dan siswi SMK Al-Falah Winong yang mengalami kejadian *broken home* rata-rata dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak bahagia dengan keadaan keluarganya saat ini. Kebanyakan siswa dan siswi berasal dari keluarga bercerai dan merantau. Peneliti menggali lebih dalam mengenai konsep diri dan tingkat emosi yang dialami oleh para remaja, peneliti menemukan tidak semua siswa dan siswi yang mengalami *broken home*



memiliki konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional yang buruk, terdapat beberapa siswa yang memiliki konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional yang stabil dan enderung baik.

Diantaranya, dari beberapa siswa dan siswi yang di berikan 18 pertanyaan mengenai konsep diri 6 siswa menjawab sering merasa mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta dapat melihat kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya. beberapa siswa dan siswi mengatakan sering peduli dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Sering berusaha memperbaiki diri dan meminta maaf apabila meminta maaf jika Anda telah mengatakan sesuatu yang tidak disukai orang lain. Sering menganggap bahwa pendapat orang lain adalah sesuatu yang harus dihormati Sering berbicara dengan kata-kata yang baik dan lembut namun ia berkata bawa jarang mendengarkan semua yang dikatakan oleh orang tua serta sering melawan terhadap perkataan orangtua. dan bahkan meskipun mereka merasa tidak bahagia dengan keadaan keluarganya saat ini mereka mengatakan sangat menyayangi orang tua mereka seperti menyayangi dirinya sendiri.

Tetapi tak jarang ada juga siswa dan siswi yang mengalami konsep diri yang negative 2 dari 8 siswa yang dilakukan wawancara mengatakan bahwa semangat dan pujian yang diberikan oleh orang lain tidak mampu memberikan semangat bagi dirinya. Sering merasa insecure dan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dialaminya. Beberapa dari mereka berkata bahwa diri mereka merupakan orang yang cukup introvert dan sangat berhati-hati dalam memilih teman. Meskipun konsep diri dan tingkat kecerdasan

emosional mereka kurang stabil mereka tetap ingin selalu berusaha memperbaiki diri mereka dan optimis terhadap karier dan kebahagiaan mereka.

Kebanyakan responden saat di wawancarai mengenai konsep diri mengatakan bahwa mereka jarang melawan terhadap perkataan orangtua dan selalu berusaha menuruti perkataan orang tua. tidak pernah marah apabila orangtua tidak menuruti kehendaknya. sangat menyayangi kedua orang tuanya seperti menyayangi dirinya sendiri meskipun kedua orang tuanya tak lagi bersama. Seluruh responden mengatakan bahwa hanya bisa berdoa yang terbaik untuk kedua orang tuanya dan selalu bersyukur dengan keadaannya saat ini.

Sedangkan 11 pertanyaan mengenai tingkat kecerdasan emosional dari 8 siswa dan siswi 6 siswa dan siswi mengatakan jarang mudah marah tanpa alasan yang jelas, Jarang merasa cepat bosan dengan pekerjaan yang dilakukannya, sering sabar dalam menghadapi setiap masalah, jarang mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit, sering bisa menempatkan diri pada posisi orang lain, sering mudah bergaul dengan orang yang baru dikenal. Jarang mudah di pengaruhi perasaan takut gagal, dan persaingan yang ketat tidak mengurangi semangatnya.

Tetapi seluruh responden saat diwawancarai mengatakan sering meragukan kemampuan yang di milikinya. 2 responden saat diwawancarai cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tidak stabil yakni sering marah tanpa alasan yang jelas, sering merasa cepat bosan dengan

pekerjaan yang dilakukannya, tidak sabar dalam menghadapi setiap masalah, , sangat sering mudah menyerah pada saat menjalankan tugas yang sulit, jarang bisa menempatkan diri pada posisi orang lain, jarang mudah bergaul dengan orang yang baru dikenal. Sering mudah di pengaruhi perasaan takut gagal, dan persaingan yang ketat sering mengurangi semangatnya.

Dilihat dari latar belakang dan uraian diatas remaja memiliki konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional yang berbeda, meskipun rata-rata remaja mengalami masalah yang sama. Untuk itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional anak remaja yang mengalami *broken home*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana Gambaran konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional terhadap kejadian *broken home* pada anak usia remaja?.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional terhadap kejadian *broken home* pada anak usia remaja

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran konsep diri pada anak yang berasal dari keluarga bercerai/*broken home*
- b. Untuk mengidentifikasi adanya tingkat kecerdasan emosional pada anak yang berasal dari keluarga *broken home*
- c. Mengetahui gambaran kejadian *broken home* pada remaja

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi keluarga

Dengan hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi keluarga untuk mengetahui tentang konsep diri pada anak dengan keluarga *broken home*, perubahan sikap yang dialami oleh anak *broken home*, serta dampak positif dan negatif akibat dari ketidakharmonisan keluarga.

##### 2. Bagi remaja yang mengalami *broken home*

Penelitian ini digunakan untuk melihat bagaimana konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional serta perubahan sikap remaja yang mengalami roken home terhadap orang tua. Karena dapat menjadi pelajaran bagi remaja *broken home*.

##### 3. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi mengenai pengaruh kejadian *broken home* terhadap konsep diri dan tingkat kecerdasan emosional pada remaja, sehingga dari pihak sekolah nantinya dapat memberikan konseling dan dukungan bagi remaja dengan keluarga *broken home*.

#### 4. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti. Serta penelitian ini dapat dilakukan untuk peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam menambah wawasan.

#### 5. Bagi Pelayanan Kesehatan

Untuk menambah data anak yang mengalami kejadian *broken home*, sehingga pelayanan kesehatan dapat melakukan antisipasi atau pencegahan kejadian bunuh diri pada anak yang mengalami *broken home*.